

# PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN BAHASA JEPANG UNTUK PARIWISATA BAGI MASYARAKAT DI DESA SAMBANGAN

Yeni<sup>1</sup>, Gede Satya Hermawan<sup>2</sup>, Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti<sup>3</sup>

Jurusan Bahasa Asing FBS UNDIKSHA  
yeni.rahman@undiksha.ac.id

## ABSTRACT

*The purpose of this community service program was to improve Japanese competency for tourism for people of Sambangan Village in order to develop tourism human resource. The participants were ten people. The method used was training with modelling strategy, discussion, question and answer, and practice. The result showed that four participants scored 80 and six participants scored between 65-80 based on their performance assessment. Furthermore, based on the questionnaire showed positive attitude on the implementation of the training. Overall the result of this community service program went well.*

**Keywords:** Japanese for tourism, Japanese competency, training,

## ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang untuk pariwisata bagi masyarakat di Desa Sambangan dalam rangka peningkatan kapasitas SDM pariwisata. Peserta pelatihan sebanyak sepuluh orang. Metode yang digunakan, yaitu diklat/pelatihan dengan strategi *modelling*, diskusi, tanya jawab, dan unjuk kerja/praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat orang mendapatkan nilai 80 sedangkan enam orang mendapatkan nilai antara 65-80 dari penilaian unjuk kerja/praktik. Selanjutnya, dari hasil kuesioner menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan pelatihan. Secara keseluruhan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik.

**Kata kunci:** bahasa Jepang pariwisata, kompetensi bahasa Jepang, pelatihan

## PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu destinasi wisata favorit di Indonesia. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2019) menyatakan bahwa wisatawan mancanegara (wisman) yang datang langsung ke Provinsi Bali Oktober 2019 tercatat sebanyak 568.067 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara I Gusti Ngurah Rai sebanyak 566.066 kunjungan, dan yang melalui pelabuhan laut sebanyak 2.001 kunjungan. Oleh karena itu pemerintah provinsi Bali dan pemerintah kabupaten Buleleng secara intensif terus mengembangkan tujuan wisata baru yang berbasis pariwisata budaya pedesaan. Pada rencana induk pengembangan daerah wisata yang dikeluarkan oleh pemerintah provinsi Bali disebutkan bahwa “pengembangan Daerah

Tujuan Wisata (DTW) berbasis pada potensi daya tarik budaya, alam, dan buatan yang berlandaskan kearifan lokal (PERDA Bali Nomor 10 tahun 2015).

Potensi pariwisata yang ada di Bali dan Buleleng pada khususnya sangat besar akan tetapi potensi pariwisata itu tidak dibarengi oleh kualitas SDM di masing-masing daerah wisata salah satunya adalah di Desa Sambangan. Desa Sambangan dikelilingi oleh hamparan sawah (*rice terrace*), memiliki potensi air terjun serta sebuah bendungan yang sangat cocok untuk wisata alam. Meskipun terdapat banyak wisata alam sebagai tempat tujuan wisata di Desa Sambangan, namun tidak didukung oleh SDM yang memadai dari masyarakat setempat.

Masyarakat Desa Sambangan sangat diharapkan menjadi peran utama dalam

menjaga eksistensi pariwisata di Desa Sambangan. Namun, dalam kenyataannya masyarakat Desa Sambangan belum optimal mendukung eksistensi pariwisata tersebut. Hal itu terlihat dari peran sebagian kecil masyarakat yang hanya sebatas sebagai penjaga parkir di tempat wisata yang ada di desanya. Dalam hal berkomunikasi dengan wisatawan asing mereka masih bersifat pasif, hal tersebut tak terlepas dari tingkat pendidikan yang rendah.

Terkait dengan hal tersebut, penyiapan sektor sumber daya kepariwisataan di Desa Sambangan menjadi sesuatu yang sangat penting yang harus dilakukan. Sumber daya yang baik dan mumpuni akan dapat mengantarkan masyarakat tersebut menjadi pelaku dalam kepariwisataan bukan sebagai penonton di desanya. Pengenalan terhadap budaya orang lain, kemampuan bahasa asing salah satunya bahasa Jepang, pengembangan *soft skill* dalam kepariwisataan adalah beberapa hal yang tidak dapat diabaikan dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Hal ini selaras dengan pendapat Bori-Sanz dan Niskanen (2002) dalam Adikampuna (2009) bahwa untuk mengembangkan sebuah wisata alam yang baik dan potensial, serta mampu menarik wisatawan untuk berkunjung, maka dibutuhkan tidak hanya keindahan alam yang indah, tetapi juga keterampilan dan keahlian pelaku wisata yang mumpuni.

Oleh karena itu program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam pelatihan bahasa asing khususnya bahasa Jepang untuk pariwisata bagi masyarakat di desa Sambangan (Kelompok Karang Taruna) dalam rangka peningkatan kapasitas SDM pariwisata. Pelatihan ditekankan pada keterampilan berkomunikasi peserta dan untuk mencapai tujuan tersebut digunakan teknik-teknik pengajaran bahasa yang disebutkan oleh Tarigan (1990) seperti bertanya, menjawab pertanyaan, dan percakapan. Saat peserta pelatihan melakukan percakapan dapat melakukan *role play*/bermain peran sehingga dapat membantu kelancaran dalam berbicara. Seperti dikemukakan oleh Harmer (2007), *role play* dapat digunakan

untuk mendorong kefasihan berbicara siswa secara umum atau untuk melatih siswa untuk situasi khusus.

Dengan demikian, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang untuk pariwisata bagi masyarakat di Desa Sambangan dalam rangka peningkatan kapasitas SDM pariwisata.

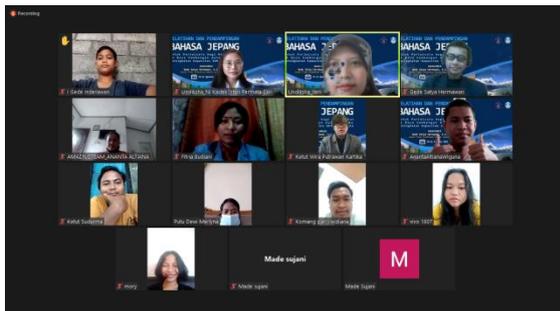
## METODE

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini, yaitu metode diklat dan pendampingan (unjuk kerja). Pertama, metode diklat dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat (Kelompok Karang Taruna Desa Sambangan) untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang. Diklat ini akan diberikan dengan strategi *modelling*. Narasumber menyampaikan bahasa Jepang praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan wisata sehari-hari. Untuk memantapkan pemahaman peserta pelatihan, setelah kegiatan *modelling* peserta pelatihan diberikan kesempatan melakukan tanya jawab dan diskusi untuk membahas secara lebih intens dan mendalam bagaimana bahasa Jepang dapat dikembangkan dalam dunia pariwisata.

Kedua, metode pendampingan (unjuk kerja). Kegiatan pendampingan dilakukan oleh pakar bahasa Jepang untuk belajar mengembangkan kemampuan berbahasa Jepang dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Peserta pelatihan didampingi dalam berlatih berbahasa Jepang dengan materi bahasa Jepang praktis. Jika kelompok Karang Taruna telah menunjukkan kemampuannya, selanjutnya beberapa karang taruna ditunjuk untuk melakukan unjuk kerja dengan belajar menjadi model *Guide*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini adalah pelatihan bahasa Jepang untuk pariwisata bagi masyarakat di Desa Sambangan dalam rangka peningkatan kapasitas SDM pariwisata. Pada awalnya pelatihan ini akan dilaksanakan secara tatap muka/luring tetapi pada akhirnya pelatihan dilaksanakan secara daring/*online* karena kondisi *Pandemic Covid 19* dan ada Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang terus diperpanjang. Pelatihan daring/*online* menggunakan *Zoom Meeting* dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2021 dilanjutkan pendampingan menggunakan *WhatsApp Group* sampai tanggal 21 Agustus 2021. Peserta pelatihan adalah masyarakat desa Sambangan khususnya kelompok Karang Taruna sejumlah sepuluh orang seperti terlihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Peserta mengikuti pelatihan via *Zoom Meeting*

Peserta diberi pelatihan dengan materi bahasa Jepang praktis karena sebagian besar belum pernah belajar bahasa Jepang sehingga materi bahasa Jepang praktis dijadikan pilihan materinya. Materi disampaikan oleh narasumber yang merupakan staf dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, yaitu Gede Satya Hermawan, S.S., M.Si. seperti terlihat pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Pemaparan Materi oleh Narasumber

Materi bahasa Jepang praktis meliputi materi salam sapaan, menanyakan kabar, perkenalan diri sendiri, perkenalan orang lain, dan percakapan dengan tema pariwisata. Materi pertama yang diberikan saat pelatihan adalah salam sapaan. Salam sapaan dalam bahasa Jepang disebut *aisatsu*. Salam sapaan diucapkan menyesuaikan dengan kondisi waktu. Contoh salam sapaan/*aisatsu* antara lain : *Ohayou gozaimasu, konnichiwa, dan konbanwa*. Materi kedua adalah menanyakan kabar. Untuk menanyakan kabar, digunakan ungkapan “*Ogenki desuka*” dan dijawab dengan “*Hai, genki desu*”. Setelah materi salam sapaan dan menanyakan kabar sudah dipahami, peserta pelatihan diberikan materi ketiga, yaitu perkenalan diri. Perkenalan diri dalam bahasa Jepang disebut *jikoshokai*. Contoh perkenalan diri/*jikoshokai* dalam bahasa Jepang sebagai berikut. “*Hajimemashite, watashi wa Putu desu. Singaraja kara kimashita. Douzo yoroshiku onegaishimasu.*” *Hajimemashite* merupakan ucapan salam pada waktu pertama kali berkenalan dan *Douzo yoroshiku onegaishimasu* merupakan ucapan salam di akhir perkenalan. Pada saat memperkenalkan diri sendiri menyebutkan nama kemudian dapat ditambahkan menyebutkan asal daerah. Materi keempat adalah perkenalan orang lain. Selain dapat memperkenalkan diri sendiri, peserta pelatihan harus dapat memperkenalkan orang lain. Ungkapan yang digunakan pada waktu memperkenalkan seseorang kepada orang lain, yaitu *kochira*. Contoh percakapan pada saat memperkenalkan orang lain sebagai berikut.

A : *Putu san, kochira wa Wayan san desu.*

B : *Hajimemashite, watashi wa Wayan desu.*

Bali kara kimashita. Douzo yoroshiku onegaishimasu.

C : *Putu desu. Douzo yoroshiku onegaishimasu.*

Materi terakhir yang diberikan kepada peserta pelatihan adalah percakapan dengan tema pariwisata. Selain itu juga diberikan kosakata-kosakata yang digunakan dalam dunia pariwisata. Contoh percakapan yang menunjukkan tempat pariwisata.

A : *Sumimasen, asoko wa nan desuka*

B : *Asoko wa [Pura Desa] to iimasu. Hinzu-kyou no oinori duru tokoro desu*

A : *Arigatou Gozaimasu*

Setelah penjelasan semua materi, dilanjutkan kegiatan diskusi, tanya jawab, dan latihan percakapan. Peserta pelatihan diminta untuk bermain peran/*role play* untuk mempraktikkan/unjuk kerja dari materi yang telah disampaikan oleh narasumber. Kegiatan pelatihan di *Zoom Meeting* berakhir kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan di *WhatsApp Group* kepada peserta pelatihan. Kegiatan pendampingan diisi dengan tanya jawab dan diskusi terkait materi yang telah disampaikan oleh narasumber dalam pelatihan via *Zoom Meeting*. Dengan adanya pendampingan seperti ini, peserta pelatihan akan semakin paham terhadap materi bahasa Jepang yang diajarkan.

Rangkaian dalam pelatihan ini diakhiri dengan melakukan beberapa evaluasi meliputi evaluasi

proses, evaluasi hasil, dan evaluasi program. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi/pengamatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat kendala selama pelatihan, yaitu sinyal internet dari peserta pelatihan yang kurang stabil sehingga ada dua orang peserta yang tidak dapat mengikuti materi sampai selesai di *Zoom Meeting*. Solusi untuk mengatasi kendala ini dengan cara membagikan hasil rekaman video *Zoom Meeting* di *WhatsApp Group* sehingga dua orang peserta yang tidak dapat mengikuti pelatihan sampai selesai di *Zoom Meeting* tetap dapat mengikuti materinya dengan cara menyimak hasil rekaman video tersebut. Hasil rekaman video juga dapat digunakan oleh peserta yang lain untuk mengulang-ulang atau mengingat kembali materi yang telah diberikan oleh narasumber. Peserta lain yang tidak terkendala dengan sinyal internet dapat mengikuti pelatihan via *Zoom Meeting* dengan baik dan berantusias selama pelatihan berlangsung.

Setelah evaluasi proses, dilakukan evaluasi hasil dari unjuk kerja/praktik peserta pelatihan. Peserta diminta untuk melakukan unjuk kerja/praktik dari materi yang disampaikan dan dibuat dalam bentuk video. Berdasarkan evaluasi hasil sebanyak empat orang mendapatkan nilai 80 termasuk dalam kriteria baik dan enam orang yang lain mendapatkan nilai antara 65-80 termasuk dalam kriteria cukup. Evaluasi hasil dinilai dengan rubrik penilaian seperti yang terlihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rubrik Penilaian

No	Komponen Yang Dinilai	Skor
1	Kemampuan menggunakan intonasi dan pelafalan	
	a. Sangat jelas dan mendekati penutur asli	25
	b. Sangat jelas walaupun ada aksen bahasa ibu	19-24
	c. Kurang jelas dan mempengaruhi makna kata	13-18
	d. Tidak jelas dan tidak bermakna	6-12
2	Kemampuan menggunakan kosakata	
	a. Pemilihan kata sangat tepat sesuai dengan tema	25
	b. Pemilihan kata cukup tepat sesuai dengan tema	19-24
	c. Pemilihan kata kurang tepat dengan tema	13-18

d.	Pemilihan kata tidak sesuai dengan tema dan sulit dipahami	6-12
3	Kemampuan tata bahasa	
a.	Penggunaan tata bahasa sangat benar sesuai dengan struktur	20
b.	Penggunaan tata bahasa cukup benar sesuai dengan struktur	15-19
c.	Penggunaan tata bahasa kurang benar sesuai dengan struktur	13-14
d.	Penggunaan tata bahasa tidak benar dan tidak sesuai dengan struktur	6-12
4	Kemampuan berbicara dengan lancar	
a.	Sangat lancar berbicara dan percaya diri, tanpa ada pengulangan dan keraguan	30
b.	Cukup lancar berbicara dan cukup percaya diri, kadang-kadang ada pengulangan dan keraguan	23-29
c.	Kurang lancar berbicara dan kurang percaya diri, ada pengulangan dan keraguan	15-22
d.	Tidak lancar berbicara dan tidak percaya diri, sering ada pengulangan dan keraguan	7-14

---

Evaluasi selanjutnya adalah evaluasi program kegiatan secara keseluruhan. Peserta pelatihan diminta untuk mengisi kuesioner terkait pelaksanaan pelatihan bahasa Jepang. Berdasarkan kuesioner diperoleh hasil sebagai berikut. 1) Sebagian besar peserta merasa puas dengan pelaksanaan pelatihan; 2) Peserta mengungkapkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan bermanfaat baginya; 3) Materi yang disampaikan mudah dipahami oleh peserta pelatihan; dan 4) Peserta pelatihan mengharapka adanya pelatihan serupa dengan materi lain yang lebih bervariasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan bahasa Jepang untuk pariwisata di Desa Sambangan dalam rangka peningkatan kapasitas SDM pariwisata terlaksana dengan baik. Kegiatan dievaluasi menggunakan evaluasi proses, evaluasi hasil, dan evaluasi program. Dari evaluasi proses menunjukkan bahwa peserta berantusias selama pelatihan berlangsung. Dari evaluasi hasil menunjukkan bahwa peserta mampu menguasai materi yang disampaikan oleh narasumber. Selanjutnya dari evaluasi program menunjukkan bahwa kegiatan dapat mencapai tujuan pelatihan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adikampana, I Made. 2009. *Pariwisata Alam dan Pembangunan Ekonomi Masyarakat Lokal*. Jurnal Analisis Pariwisata. Vol 9. No. 1 tahun 2009. Universitas Udayana.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2019. *Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali Oktober 2019*. [https://bali.bps.go.id/pressrel ease/2019/12/02/717191/perkembangan-pariwisata provinsi-bali-oktober-2019--.html](https://bali.bps.go.id/pressrelease/2019/12/02/717191/perkembangan-pariwisata-provinsi-bali-oktober-2019--.html)
- Harmer, Jeremy. 2007. *The Practice of Language Teaching*. New York: Longman.
- PERDA Bali Nomor 10 Tahun 2015
- Tarigan, Henri Guntur dan Tarigan, Djago. 1990. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.